

Journal Homepage: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl>

JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN

P-ISSN: 2338-1604 dan E-ISSN: 2407-8751

Volume 5 Nomor 1, April 2017, 29-44

<http://dx.doi.org/10.14710/jwl.5.1.29-44>

Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Lokal

Yessi Fitari¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia**Samsul Ma'rif**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Artikel Masuk : 27 Desember 2016

Artikel Diterima : 13 Maret 2017

Tersedia Online : 27 Maret 2017

Abstrak: Desa Wisata Wonolopo adalah salah satu destinasi wisata pedesaan di Kota Semarang. Desa Wisata Wonolopo memiliki 3 jenis wisata yaitu agrowisata, industri dan kuliner, dan wisata edukatif. Potensi ini perlu pengembangan yang lebih optimal untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat lokal. Penelitian bertujuan untuk mengetahui manfaat pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat lokal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif melalui analisis komponen produk desa wisata untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam pengembangan produk wisata Wonolopo dan analisis Anova untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi karena adanya Desa Wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Wonolopo cukup memberi manfaat di bidang sosial, ekonomi maupun lingkungan. Di bidang sosial, potensi kesenian semakin dilestarikan dan menjadi kekhasan lokal, adanya peningkatan keterampilan yang dimiliki masyarakat dan partisipasi masyarakat meningkat. Di bidang ekonomi, potensi lokal yang awalnya tidak dimanfaatkan kini dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat dan peluang usaha bagi masyarakat semakin tinggi. Di bidang lingkungan, keberadaan desa wisata mendorong peningkatan kondisi infrastruktur dan aksesibilitas.

Kata Kunci: desa wisata, manfaat desa wisata, masyarakat lokal, pengembangan desa wisata

Abstract: Wonolopo Tourism Village is one of tourism village destinations in Semarang City. It has three types of tourism attractions, i.e. agro-tourism, local industry and culinary, and educational tourism. The tourism potentials need to be developed to generate more benefits for the local community. The study aims to determine the benefits of the development in Wonolopo Tourism Village on social, economic, and environmental conditions of the local community. This study was conducted using both quantitative and qualitative methods through the analysis of product components of tourism village to find out the strengths and weaknesses in the development of tourism products in Wonolopo, and Anova analysis to

¹ Korespondensi Penulis: Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: fitariyessi@gmail.com

determine the alteration of local community condition due to the tourism village development. The results show that the development of Wonolopo Tourism Village has moderate impact on the social, economic and environmental aspects to the local community. In the social aspect, the artistic potential had increasingly to be preserved and become the local wisdom. In the economic aspect, the development of tourism village has increased the local livelihood and local business opportunity. In the environmental aspect, the tourism village has improved the village infrastructures and accessibility condition.

Keywords: *tourism village, tourism village benefit, local communities, tourism village development*

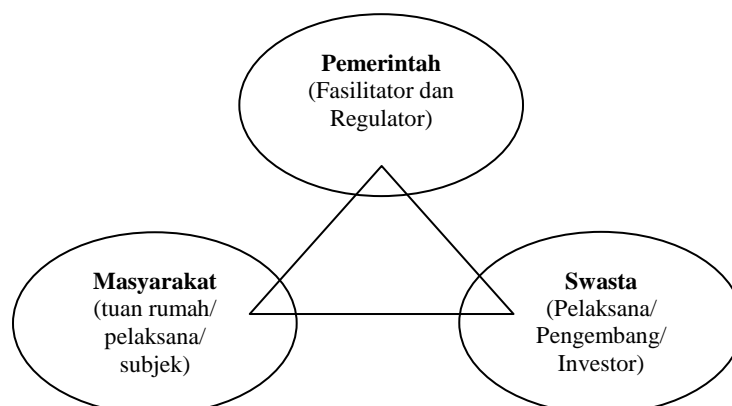
Pendahuluan

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, memiliki arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012). Menurut Nuryanti (1993), desa wisata memiliki beberapa komponen produk wisata yang mendukung kegiatan yang ada di dalamnya, yang sering disebut sebagai 4A (Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, dan Akomodasi). Adanya komponen ini menjadi faktor utama dijadikannya suatu wilayah dapat ditetapkan sebagai desa wisata karena menjadi pelengkap bagi suatu desa wisata dalam menjalankan kegiatan wisata yang dimiliki. Atraksi wisata didefinisikan sebagai seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif masyarakat. Aktivitas wisata merupakan aktivitas yang ada di dalam desa wisata dan masih mencirikan suasana pedesaan yang asri dan sikap gotong-royong yang masih tinggi. Aksesibilitas memberikan kemudahan dalam menjangkau lokasi desa wisata dengan menggunakan berbagai moda transportasi. Sedangkan akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Komponen produk desa wisata ini tentunya berasal dari potensi lokal yang ada di desa wisata. Lebih lanjut, Hadiwijoyo (2012), mengungkapkan bahwa ditetapkan suatu desa yang dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu a) memiliki aksesibilitasnya baik agar mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi atau terdapat transportasi yang menjangkau wilayah tersebut; b) tersedia atraksi wisata yaitu memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata; c) masyarakat dan perangkat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya; d) keamanan terjamin; e) tersedia sarana akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai; f) beriklim sejuk atau dingin, dan g) berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Pengembangan wisata pada umumnya berfokus pada meminimalkan dampak lingkungan, melestarikan budaya, dan meningkatkan ekonomi melalui partisipasi masyarakat (Jimura, 2011; Kim, Uysal, & Sirgy, 2013; Xu, Barbieri, Anderson, Leung, & Rozier-Rich, 2016). Lebih jauh, pengembangan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan penyediaan pelayanan bagi warganya (Munir & Fitanto, 2008). Orientasi konsep ini mengarah pada fokus pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan

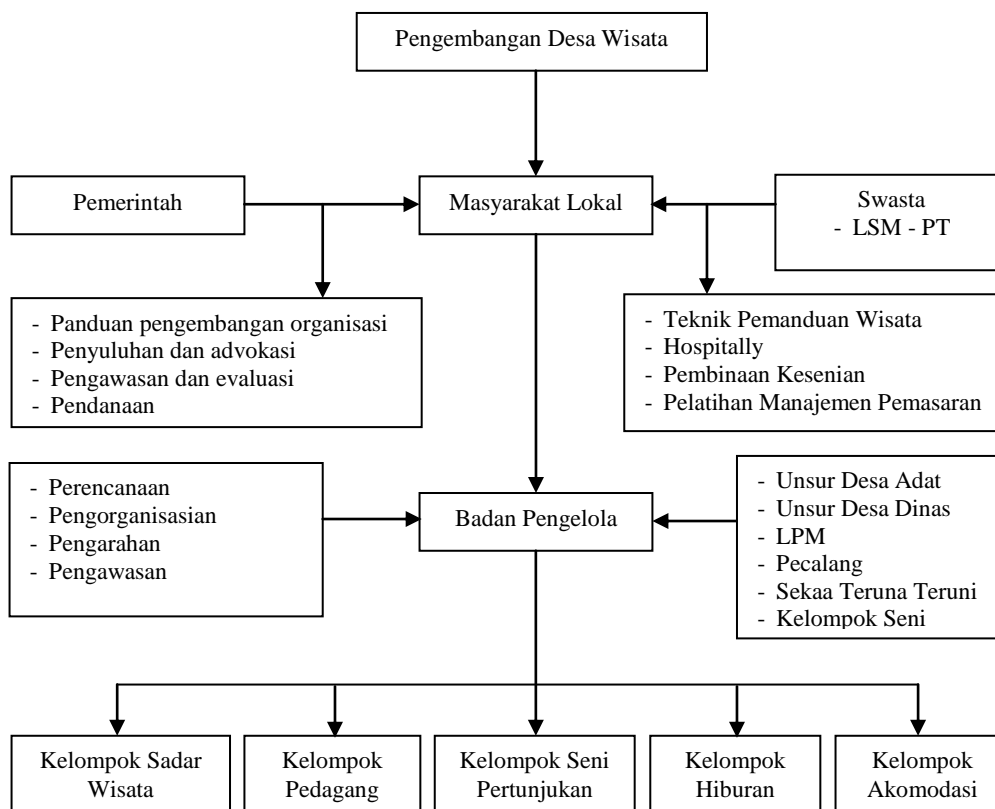
merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi (Munir & Fitanto, 2008). Dalam hal ini, pemerintah daerah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya tujuan yaitu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, konsep ini bersifat saling terkait dan membutuhkan kerjasama yang positif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Di samping itu, partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata berperan penting sejak awal pembentukan hingga akhir dijalankannya kegiatan desa wisata. Pada prinsipnya, bentuk partisipasi masyarakat yaitu mengelola sumber daya yang ada. Selain mengelola, masyarakat juga merupakan pihak yang menjalankan dan menerima manfaat dari adanya Desa Wisata ini. Oleh karena itu, masyarakat perlu dilibatkan dalam pengembangan desa wisata dari awal hingga akhir.

Pengembangan desa wisata tidak hanya membutuhkan partisipasi dari masyarakat lokal, namun juga kerjasama dari pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi. Pelaksanaan hubungan antar pemangku kepentingan harus jelas dan terarah, baik peran maupun tanggung jawab masing-masing pihak. Namun demikian, faktor sosial politik dapat menjadi penghambat kerjasama dalam pengembangan wisata (Timothy, 1998). Pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata, yaitu masyarakat lokal, pemerintah dan swasta. Ketiga pemangku kepentingan tersebut sebagai fasilitator atau pendamping bagi masyarakat lokal. Fokus utama pengembangan desa wisata yaitu memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam mengarahkan dan mengatasi sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka pengembangan pariwisata, diperlukan integrasi peran antara pemerintah dan komunitas lokal. Tidak jarang ditemukan konflik antar *stakeholder* dalam pengembangan aktivitas pariwisata. Ini dikarenakan aktivitas wisata akan berdampak pada partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal, budaya, dan keberlanjutan lingkungan sejalan dengan jumlah wisatawan yang akan berkunjung (Chang, Hwung, & Chuang, 2012). Beberapa permasalahan lain juga terkait dengan luputnya kolaborasi berbagai stakeholder dengan partisipasi masyarakat dan kurangnya peraturan pemerintah (Choi & Sirakaya, 2006). Untuk itu, perlu memahami peran masing-masing stakeholder dalam pengembangan pariwisata. Wearing (2001 dalam Dewi, 2013) mengungkapkan mengenai peran masing-masing *stakeholder* (pemerintah, masyarakat, dan swasta) dalam upaya pengembangan wisata. Gambar 1 menunjukkan peran pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata. Dari Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa perlu ada kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata. Gambar 2 menunjukkan model pengembangan sumber daya pariwisata berbasis masyarakat.



Sumber: (Wearing, 2001) dalam (Dewi, 2013)

Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Desa Wisata



Sumber: Dewi, 2013

Gambar 2. Model Pengembangan Sumber Daya Pariwisata Berbasis Masyarakat

Desa wisata yang dikembangkan berdasarkan potensi lokal tentu memiliki manfaat yang cukup besar bagi masyarakat sekitarnya. Manfaat itu sendiri berarti suatu kegiatan yang berguna, memiliki faedah atau keuntungan bagi sekitarnya, tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan lainnya. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata berdampak bagi meningkatnya kehidupan ekonomi masyarakat lokal, seperti peluang usaha, pendapatan, dan standar hidup dan kehidupan sosial, seperti budaya, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup (Choi & Sirakaya, 2006; Dyer, Gursoy, Sharma, & Carter, 2007; Tsundoda & Mendlinger, 2009). Pengembangan desa wisata berdampak bagi perkembangan kondisi masyarakat lokal. Dari sisi ekonomi, biaya hidup akan meningkat. Dari sisi lingkungan, penurunan kualitas lingkungan desa wisata dapat terjadi akibat aktivitas wisata yang kurang memperhatikan lingkungan dan tingkat keamanan juga menurun. Dari sisi budaya, nilai budaya lokal dapat terus dilestarikan (Kumar, Sakthivel, & Ramanathan, 2013). Langkah pemberdayaan masyarakat di desa wisata berfungsi untuk memaksimalkan potensi dan sumber daya lokal pariwisata yang dimiliki serta mendorong peluang usaha (Suarthana, Madiun, Moeljadi, & Yuniarsa, 2015).

Menurut Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 tanggal 21 Desember tahun 2012 (Pemerintah Kota Semarang, 2012), Kelurahan Wonolopo merupakan salah satu Kelurahan di Kota Semarang yang telah ditetapkan sebagai desa wisata. Pengembangan Desa Wisata Wonolopo sudah sesuai dengan arahan pengembangan BWK IX yang direncanakan sebagai pengembangan permukiman, agroindustri, rekreasi, perdagangan dan jasa serta area lindung. Desa Wisata Wonolopo merupakan hasil kerjasama antara pemerintah daerah dengan masyarakat setempat. Desa Wisata Wonolopo memiliki potensi

lokal yang cukup beragam, seperti kampung jamu gendong, agrowisata kebun durian, Joglo Pawening Jati, *river tubing*, *outbound*, karawitan, dan festival panen raya yang diadakan tiap tahun saat musim panen.

Desa Wisata Wonolopo sudah dikembangkan selama 4 tahun semenjak ditetapkan menjadi salah satu wisata Kota Semarang. Beragam varian produk desa wisata memiliki manfaat bagi masyarakatnya di bidang sosial, ekonomi maupun lingkungan. Namun demikian, jika dilihat dari kondisi di lapangan masih banyak masyarakat yang bahkan tidak mengetahui bahwa Kelurahan Wonolopo merupakan desa wisata yang telah ditetapkan menjadi wisata Kota Semarang. Jika dilihat dari lokasinya, Desa Wisata Wonolopo juga belum banyak diketahui umum karena tidak adanya identitas atau penanda lokasi wisata yang menonjol. Aktivitas wisata juga sangat tertutup dikarenakan hanya masyarakat tertentu yang ikut serta dalam kegiatan wisatanya. Masyarakat yang seharusnya menjadi pelaku utama dalam segala aktivitas wisata serta menjadi penerima manfaat terbesar, dalam hal ini hanya dapat berperan sebagai pengamat saja. Hal ini menjadi bukti bahwa pengembangan yang telah dilakukan di desa wisata selama 4 tahun ini belum tentu memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Untuk itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui manfaat adanya pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat lokal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diberikan rekomendasi yang tepat untuk pihak-pihak terkait agar dapat dijadikan informasi dalam pembuatan kebijakan pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif). Teknik analisis data menggunakan analisis kelebihan dan kekurangan komponen produk desa wisata, analisis anova, dan analisis manfaat desa wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Metode pengumpulan data primer terdiri dari teknik observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Pengambilan data sekunder dan primer dilakukan selama 28 hari pada bulan Juni 2016. Teknik wawancara yang digunakan, yaitu *purposive sampling* dimana peneliti menentukan terlebih dahulu narasumber wawancara. Dalam penelitian ini, narasumber wawancara merupakan pihak yang memiliki keterkaitan dengan wilayah studi, yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, dan pengelola desa wisata/pokdarwis (kelompok sadar wisata). Hasil wawancara ini diolah dengan metode kualitatif berupa teknik analisis deskriptif eksploratif. Teknik observasi lapangan digunakan untuk melihat kondisi Desa Wonolopo beserta potensi wisata desa yang dimiliki. Teknik pengambilan sampel untuk kuesioner, yaitu *purposive sampling* (pengambilan responden secara sengaja) dan *randomly sampling* (pengambilan responden secara acak). *Purposive sampling* ditujukan kepada masyarakat Kelurahan Wonolopo yang bermata pencaharian di bidang wisata, sedangkan *randomly sampling*, yaitu masyarakat Kelurahan Wonolopo. Jumlah sampel berdasarkan perhitungan ukuran sampel sebesar 100 responden. Dari hasil pengambilan sampel kuesioner dihasilkan 45% masyarakat yang bermata pencaharian di bidang wisata dan 55% masyarakat Kelurahan Wonolopo bukan di bidang wisata.

Hasil kuesioner diolah dengan metode kuantitatif, yaitu teknik analisis menggunakan SPSS Anova (analisis perbandingan). Analisis Anova digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak dari beberapa sampel, yang pada akhirnya diperoleh hasil yaitu H_0 diterima (tidak ada perbedaan) atau H_1 yang diterima (ada perbedaan). Berikut hipotesis untuk menguji validitas ada tidaknya perbedaan nilai sampel :

- a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \dots = \mu_n$ menyatakan bahwa beberapa nilai rata-rata sampel memiliki nilai yang sama, maka rata-rata populasi tidak ada perbedaan yang muncul.

- b. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \dots \neq \mu_n$ menyatakan bahwa ada nilai rata-rata sampel yang diperoleh dari populasi tertentu memiliki nilai yang berbeda, maka menurut hipotesis perbedaan beberapa sampel sangat signifikan.

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika nilai probabilitas signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sampel populasi.
- Jika nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan pada sampel populasi.

Uji Anova yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan hasil kuesioner dari masyarakat Wonolopo dengan jumlah responden sebanyak 100 responden. Tabel 1 menjelaskan indikator yang digunakan berdasarkan kuesioner dalam penelitian.

Tabel 2. Indikator dalam Analisis Anova

Faktor	<i>Dependent List</i>	Indikator
Mata pencaharian pekerja wisata dan nonwisata	Tingkat penghasilan pekerja wisata dan nonwisata	Perbedaan tingkat penghasilan antara pekerja wisata dan nonwisata
Mata pencaharian pekerja wisata dan nonwisata	Tingkat konsumsi pekerja wisata dan nonwisata	Perbedaan tingkat konsumsi antara pekerja wisata dan nonwisata
Mata pencaharian pekerja wisata dan nonwisata	Kondisi rumah pekerja wisata dan nonwisata	Perbedaan kondisi rumah antara pekerja wisata dan nonwisata
Mata pencaharian pekerja wisata dan nonwisata	Keikutsertaan dalam pelatihan pekerja wisata dan nonwisata	Peluang usaha
Mata pencaharian pekerja wisata dan nonwisata	Keikutsertaan dalam pokdarwis pekerja wisata dan nonwisata	Peningkatan partisipasi masyarakat
Tingkat penghasilan pekerja wisata saat ini	Tingkat penghasilan pekerja wisata sebelum adanya desa wisata	Peningkatan pendapatan
Tingkat konsumsi pekerja wisata saat ini	Tingkat konsumsi pekerja wisata sebelum adanya desa wisata	Peningkatan konsumsi
Tingkat gotong royong saat ini	Tingkat gotong royong sebelum adanya desa wisata	Peningkatan gotong royong
Tingkat keamanan saat ini	Tingkat keamanan sebelum adanya desa wisata	Peningkatan keamanan
Kondisi persampahan saat ini	Kondisi persampahan sebelum adanya desa wisata	Peningkatan kondisi persampahan

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016

Gambaran Umum Desa Wisata Wonolopo

Kelurahan Wonolopo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Mijen yang wilayahnya berupa perbukitan. Kelurahan Wonolopo memiliki luas wilayah sebesar 4,04 km². Menurut data BPS Kota Semarang tahun 2015, Kelurahan Wonolopo merupakan daerah yang memiliki karakteristik pedesaan dengan karakteristik utama yang didominasi area persawahan dan perkebunan. Kelurahan Wonolopo terdiri dari 10 RW dan 37 RT dan memiliki jumlah penduduk sebesar 7.174 jiwa. Kepadatan penduduk Kelurahan Wonolopo termasuk tertinggi kedua di Kecamatan Mijen setelah Kelurahan Jatisari yaitu sebesar 1.776 jiwa/km². Seluruh wilayah Kelurahan Wonolopo ditetapkan sebagai desa wisata. Akan tetapi, tidak seluruh wilayah memiliki potensi wisata. Hal ini dapat dilihat dari 10 RW di Kelurahan Wonolopo, terdapat 3 RW (RW 7, 8 dan 9) tidak memiliki atraksi wisata.

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031 (Pemerintah Kota Semarang, 2011), Kecamatan Mijen termasuk ke dalam rencana pengembangan wisata Kota Semarang yaitu wisata pertanian (agrowisata), dan wisata mainan air. Rencana ini memiliki kesamaan dengan potensi yang ada di Kelurahan Wonolopo, yaitu terdapat agrowisata buah durian dan wisata mainan air yaitu *trial river tubing* di Kali Blorong. Oleh karena itu, Kelurahan Wonolopo memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata di Kota Semarang. Pengembangan wisata ini sesuai dengan arahan pengembangan yang sudah direncanakan. Selain itu pengembangan ini berbasis potensi lokal yaitu sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga potensi yang ada tetap terjaga dan dapat dilestarikan atau sesuai dengan kearifan lokalnya.

Berdasarkan Keputusan Walikota Semarang No. 556/407 tanggal 21 Desember tahun 2012 (Pemerintah Kota Semarang, 2012), Kelurahan Wonolopo ditetapkan sebagai salah satu desa wisata Kota Semarang. Penetapan Desa Wisata Wonolopo sebagai salah satu desa wisata di Kota Semarang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada. Desa Wisata Wonolopo dikembangkan dengan 3 jenis wisata, yaitu agrowisata, wisata industri dan kuliner, dan wisata edukatif. Potensi agrowisata, yaitu kebun durian dan kampung jamu. Wisata industri dan kuliner berupa rumah produksi rempeyek keong, olahan singkong, sapu ijuk, budidaya jamur, dan kerajinan tangan. Wisata edukatif, yaitu *outbound*, *river tubing*, karawitan, dan rumah adat Joglo. Gambar 3 menunjukkan potensi agrowisata Desa Wonolopo berupa olahan durian dan jamu.



(a)

(b)

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016

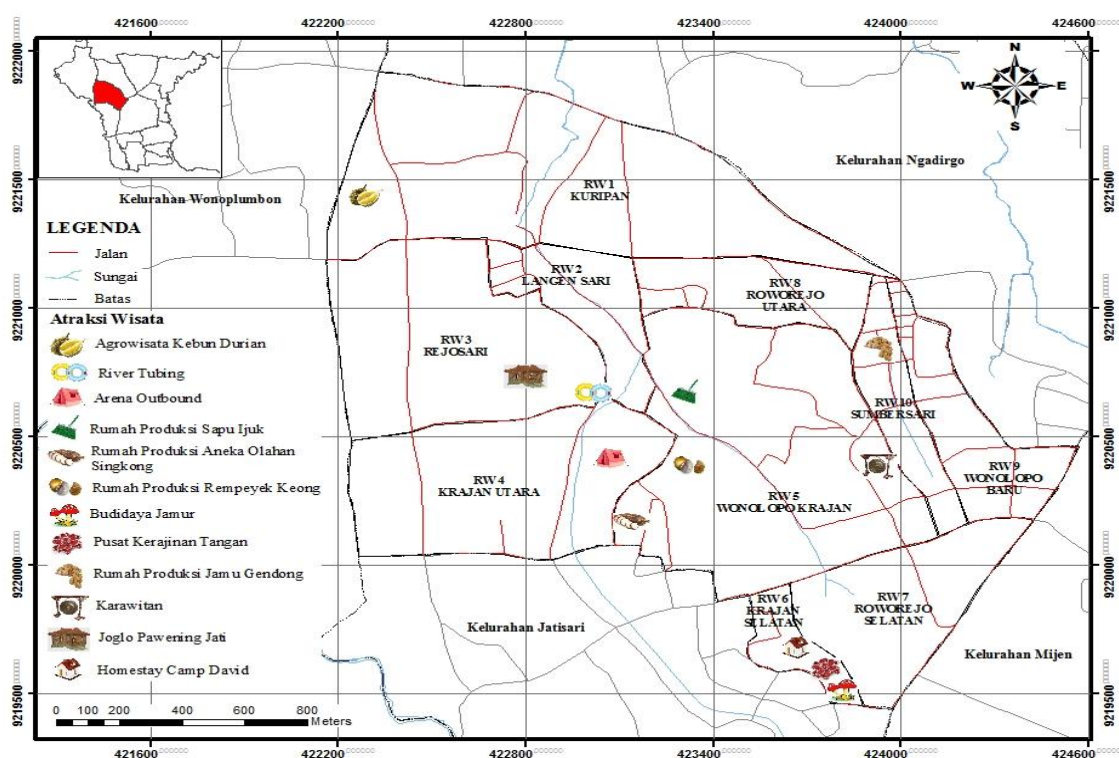
Gambar 3. Potensi Agrowisata Desa Wonolopo (a) Olahan Durian dan (b) Produksi Jamu

Pengembangan Desa Wisata Wonolopo melibatkan 3 pemangku kepentingan, yaitu masyarakat, pemerintah dan swasta yang masing-masing memiliki peran penting. Pemerintah berperan untuk mendukung dan melakukan pembinaan dalam pengembangannya karena fungsinya yang hanya sebagai fasilitator, masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam penyediaan atraksi wisata dan yang menentukan kualitas dari produk wisatanya. Masyarakat lokal memiliki sebuah kelompok kecil (kelompok sadar wisata) yang bertugas sebagai pengelola yang terus melakukan upaya mengadakan inovasi-inovasi dalam pengembangan atraksi, kelompok ini juga yang bertugas mengajak seluruh masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan wisata. Sementara itu, pihak swasta menjadi penyedia *homestay* bagi wisatawan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Komponen Produk Desa Wisata

Menurut Nuryanti (1993) dan Hadiwijoyo (2012), komponen produk desa wisata terdiri dari atraksi, aksesibilitas, aktivitas, dan akomodasi. Komponen ini menjadi faktor penentu dalam pengembangan suatu desa wisata. Jenis produk yang ditawarkan berbentuk paket wisata dan paket wisata yang ditawarkan tidak harus sesuai pengelola, namun dibebaskan kepada wisatawan untuk memilih produk yang ingin dikunjungi. Desa Wisata Wonolopo memiliki atraksi wisata sebagaimana terlihat dari peta persebaran jenis atraksi dan lokasi di Gambar 4. Berdasarkan 4 komponen produk desa wisata, Desa Wisata Wonolopo memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pengembangannya yang akan dibandingkan dengan pendapat Hadiwijoyo (2012) seperti terjabarkan di Tabel 2.



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 4. Peta Atraksi Wisata Wonolopo

Tabel 2. Analisis Perbandingan Komponen Produk Wisata Menurut Standar Literatur dan Kondisi di Desa Wisata Wonolopo

Komponen Produk Wisata	Literatur Syarat penetapan Desa Wisata menurut (Hadiwijoyo, 2012)	Kondisi di Desa Wisata Wonolopo
Atraksi	Memiliki atraksi wisata berupa objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.	Sudah memenuhi, yaitu terdapat atraksi wisata yang menarik berupa alam, seni budaya, makanan lokal yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.

Komponen Produk Wisata	Literatur Syarat penetapan Desa Wisata menurut (Hadiwijoyo, 2012)	Kondisi di Desa Wisata Wonolopo
Aksesibilitas	Memiliki aksesibilitas baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi atau terdapat transportasi yang menjangkau wilayah tersebut.	Belum memenuhi, sudah terdapat moda yang menjangkau akan tetapi hanya terdapat di jalan utama, sedangkan untuk menuju lokasi wisata hanya terdapat satu moda saja. Kondisi jalan lokasi wisata masih banyak yang buruk dan tidak terdapat <i>signage</i> (penanda lokasi wisata) di semua atraksi wisata.
Aktivitas (Kelembagaan)	Masyarakat dan perangkat desa menerima dan memberikan dukungan tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.	Kerjasama antara masyarakat dengan pengelola wisata masih sangat kurang, pengelola menganggap masyarakat tidak mau ikut berpartisipasi sedangkan masyarakat menganggap pengelola sangat tertutup.
Akomodasi	Memiliki sarana akomodasi, telekomunikasi, dan ketersediaan tenaga kerja yang memadai.	Sudah terdapat akomodasi berupa <i>homestay</i> untuk wisatawan. Akan tetapi tenaga masyarakat untuk menjadi pemandu wisata masih kurang.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016

Analisis Perbandingan (Anova)

Berdasarkan pengujian Anova menggunakan alat bantu SPSS yang berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari variabel yang digunakan dalam analisis, didapatkan hasil sebagaimana ter jelaskan di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Anova

Indikator	Bidang Wisata	Perbedaan
Perbedaan tingkat penghasilan antara pekerja wisata dan nonwisata	Tidak Ada Perbedaan	Tidak ada perbedaan rata-rata penghasilan masyarakat yang bekerja di bidang wisata maupun bukan di bidang wisata.
Perbedaan tingkat konsumsi antara pekerja wisata dan nonwisata	Ada Perbedaan	Tingkat konsumsi masyarakat yang bekerja di bidang wisata lebih rendah dari masyarakat yang bekerja di bidang lain.
Perbedaan kondisi rumah antara pekerja wisata dan nonwisata	Ada Perbedaan	Kondisi rumah masyarakat yang bekerja di bidang wisata lebih rendah dari masyarakat yang bekerja di bidang lain.
Peluang usaha	Ada Perbedaan	Pelatihan-pelatihan yang diberikan memberi peluang usaha bagi masyarakat lokal.
Peningkatan partisipasi masyarakat	Ada Perbedaan	Masyarakat yang bekerja di bidang wisata memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dari masyarakat lainnya.
Peningkatan pendapatan	Tidak Ada Perbedaan	Tidak ada peningkatan penghasilan masyarakat yang bekerja di bidang wisata sebelum dan sesudah ditetapkan desa wisata.
Peningkatan konsumsi	Tidak Ada Perbedaan	Tidak ada peningkatan konsumsi masyarakat yang bekerja di bidang wisata sebelum dan sesudah ditetapkan desa wisata.
Peningkatan gotong royong	Tidak Ada Perbedaan	Tidak ada peningkatan gotong royong masyarakat yang bekerja di bidang wisata sebelum dan sesudah ditetapkan desa wisata.

Indikator	Bidang Wisata	Perbedaan
Peningkatan keamanan	Tidak Ada Perbedaan	Tidak ada peningkatan keamanan masyarakat yang bekerja di bidang wisata sebelum dan sesudah ditetapkan desa wisata.
Peningkatan kondisi persampahan	Tidak Ada Perbedaan	Tidak ada peningkatan kondisi persampahan masyarakat yang bekerja di bidang wisata sebelum dan sesudah ditetapkan desa wisata.

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2016

Berdasarkan hasil analisis Anova (analisis perbandingan) didapatkan hasil bahwa tidak semua variabel memiliki perbedaan dan masih banyak variabel yang tidak terdapat perbedaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya terdapat 4 variabel yang memiliki perbedaan, meliputi tingkat konsumsi, kondisi rumah, peluang usaha, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Sementara itu, 7 variabel lainnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil analisis komponen produk desa wisata dan analisis Anova dapat dibuat menjadi tabel gabungan untuk mengetahui lebih jelas variabel mana saja yang mengalami perubahan yang terbagi menjadi variabel yang memiliki manfaat ataupun tidak seperti yang terjabarkan di Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Manfaat Desa Wisata Wonolopo

Ada Manfaat	Tidak Ada Manfaat
	<i>Analisis komponen produk wisata</i>
Atraksi	Aksesibilitas
Akomodasi	Aktivitas (kelembagaan)
	<i>Analisis Anova</i>
Peluang usaha	Peningkatan pendapatan
Peningkatan partisipasi masyarakat	Peningkatan konsumsi
	Perbedaan tingkat penghasilan antara pekerja wisata dan nonwisata.
	Perbedaan tingkat konsumsi antara pekerja wisata dan nonwisata.
	Peningkatan gotong royong
	Peningkatan keamanan.
	Peningkatan kondisi persampahan.
	Perbedaan kondisi rumah antara pekerja wisata dan nonwisata.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016

Berdasarkan analisis manfaat desa wisata di Tabel 4, dapat diketahui variabel yang memiliki manfaat dan tidak, yaitu sebagai berikut:

a) Ada Manfaat

a. Atraksi

Atraksi wisata di Desa Wisata Wonolopo sangat beragam sehingga memiliki pengaruh yang besar. Namun demikian, pengaruh ini hanya dirasakan oleh masyarakat yang bekerja di bidang wisata. Atraksi di Desa Wisata Wonolopo sudah memenuhi syarat penetapan desa wisata, yaitu terdapat atraksi wisata yang menarik berupa alam, seni budaya, makanan lokal yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.

b. Akomodasi

Desa Wisata Wonolopo telah memiliki akomodasi berupa *homestay* untuk wisatawan. Namun demikian, tenaga masyarakat untuk menjadi pemandu wisata masih kurang.

- c. Peluang usaha
Setelah ditetapkan sebagai desa wisata, banyak pelatihan yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Akan tetapi, tidak semua masyarakat mau mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut. Berdasarkan hasil analisis anova di Tabel 4 diketahui terdapat perbedaan keikutsertaan masyarakat yang bekerja di bidang wisata dan tidak. Kebanyakan masyarakat yang mampu membuka usaha di bidang wisata telah mengikuti pelatihan sebelumnya sehingga dapat diketahui bahwa adanya desa wisata telah memberi peluang usaha bagi masyarakat.
- d. Peningkatan partisipasi masyarakat
Desa wisata Wonolopo telah berjalan selama 4 tahun. Awal mula penetapan belum terdapat kegiatan wisata dan sekarang sudah ada kegiatan wisata seperti festival panen raya. Masyarakat yang ikut serta dalam menyambut wisatawan juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal antusias terhadap potensi wisata lokal, tetap melestarikan, dan mengadakan *event* dari tahun ke tahun.
- b) Tidak Ada Manfaat
 - a. Aksesibilitas
Sudah terdapat moda yang menjangkau akan tetapi hanya terdapat di jalan utama. Sementara itu, untuk menuju lokasi wisata hanya terdapat satu moda saja. Kondisi jalan lokasi wisata masih banyak yang buruk dan tidak terdapat *signage* (penanda lokasi wisata) di semua atraksi wisata.
 - b. Aktivitas (Kelembagaan)
Kerjasama antara masyarakat dengan pengelola wisata masih kurang. Hal ini dikarenakan dari awal penetapan tidak adanya sosialisai kepada masyarakat. Hal ini membuat masyarakat kurang mengetahui mengenai kegiatan di desa wisata dan kegiatan yang perlu dilakukan sebagai bentuk partisipasi.
 - c. Pendapatan
Hasil analisis Anova menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja di bidang wisata diketahui tidak memiliki perbedaan tingkat pendapatan terhadap masyarakat yang bekerja di bidang bukan wisata. Jika dilihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat yang terlibat dan tidak rata-rata Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000. Akan tetapi, dari tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di bidang wisata sebelum dan sesudah adanya desa wisata tidak mengalami perubahan. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja di bidang wisata tidak mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya promosi dan pemasaran produk yang hanya di sekitar wilayah Wonolopo.
 - d. Konsumsi
Masyarakat yang bekerja di bidang wisata diketahui memiliki perbedaan tingkat konsumsi terhadap masyarakat yang bekerja di bidang bukan wisata. Hasil analisis Anova menunjukkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat di bidang wisata yaitu Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00 sedangkan dari masyarakat bukan di bidang wisata yaitu sebesar Rp 1.000.000,00 – Rp 2.000.000,00. Akan tetapi, dari tingkat konsumsi masyarakat yang bekerja di bidang wisata sebelum dan sesudah adanya desa wisata tidak mengalami perbedaan. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat yang bekerja di bidang wisata lebih rendah dari masyarakat yang tidak bekerja di bidang wisata. Hal ini terjadi karena masyarakat yang bekerja di bidang wisata kebanyakan menyimpan uang mereka untuk modal usahanya.
 - e. Kondisi Rumah
Masyarakat yang bermata pencaharian di bidang wisata memiliki kondisi rumah yang berbeda dengan masyarakat bukan di bidang wisata. Hasil analisis Anova menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja di bidang wisata memiliki rata-rata kondisi rumah tingkat menengah. Sedangkan masyarakat yang bukan dari bidang

wisata memiliki rata-rata kondisi rumah yang lebih baik yaitu tingkat menengah keatas. Berdasarkan indikator kemiskinan menurut BPS Kota Semarang (2014) tentang kondisi rumah (atap rumah genteng, dinding rumah plester, status rumah milik sendiri, lantai rumah keramik/tegel), dapat diketahui bahwa kondisi rumah masyarakat yang bekerja di bidang wisata lebih rendah dari masyarakat yang tidak bekerja di bidang wisata. Tidak ada kebijakan desa untuk menjaga arsitektur bangunan. Namun demikian, terdapat 2 *homestay* yang disediakan yaitu *homestay* modern milik swasta dan *homestay* rumah penduduk. Sementara itu, rumah adat Joglo merupakan kepemilikan pribadi yang disewakan jika terdapat wisatawan yang akan berkunjung sebagai gedung pertemuan.

f. Gotong-royong

Tidak ada peningkatan sifat gotong royong antar masyarakat sebelum dan sesudah ditetapkannya desa wisata. Masyarakat masih kurang aktif dalam kegiatan desa wisata.

g. Keamanan

Tidak ada peningkatan kondisi keamanan lingkungan sebelum dan sesudah ditetapkannya desa wisata.

h. Kondisi Persampahan

Menurut Nusastiawan (2010) desa wisata harus memiliki fasilitas yang memadai dan kebersihan yang terjaga. Namun demikian, masyarakat Wonolopo masih mengolah sampah dengan cara dibakar. Hal ini dikarenakan belum adanya tempat pengelolaan sampah. Di samping itu, masih banyak sampah berserakan di jalan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebersihan desa wisata belum terpenuhi di Desa Wonolopo.

Analisis Manfaat Desa Wisata

Analisis manfaat pengembangan desa wisata diambil dari hasil analisis komponen produk desa wisata dan analisis Anova. Analisis manfaat ini akan dibagi menjadi beberapa manfaat bagi masyarakat lokal di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Manfaat dari adanya Desa Wisata Wonolopo terhadap masyarakat lokalnya terjabarkan di Tabel 5.

Tabel 5. Manfaat Adanya Desa Wisata Wonolopo terhadap Masyarakat Lokal

Aspek	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Δ Perubahan
<i>Analisis komponen produk wisata</i>			
Sosial	Tarian Jawa dan permainan Roda Satu yang dimainkan anak SD Wonolopo.	Tarian Jawa dan permainan Roda Satu menjadi salah satu atraksi wisata Wonolopo dan menjadi ciri khas Desa Wisata Wonolopo yang tidak dimiliki desa wisata lainnya.	Potensi kesenian yang ada semakin dilestarikan sehingga menjadi keunikan dan kekhasan lokal.
	Tidak ada program rutin Desa Wisata.	Sejak tahun 2015 telah dibuat satu program rutin yang diadakan setahun sekali, seperti sedekah bumi dan festival panen raya Mijen.	Adanya program desa wisata semakin menarik minat wisatawan untuk datang.
	Tidak ada pelatihan keterampilan bagi masyarakat.	Pemerintah terus memberi pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal.	Keahlian masyarakat Wonolopo bertambah karena terdapat berbagai pelatihan yang diberikan. Masyarakat diberi
<i>Analisis Anova</i>			

Aspek	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Δ Perubahan
Ekonomi	-	Terdapat perbedaan dalam keikutsertaan dalam pokdarwis dari masyarakat di bidang wisata dan bukan wisata. Masyarakat yang bekerja di wisata lebih aktif dalam berbagai kegiatan di desa wisata	kesempatan untuk membuka usaha. Interaksi antara pengelola dengan pemilik produk wisata lebih mudah dalam menjalankan aktivitas wisata karena adanya pokdarwis. Masyarakat yang bekerja di bidang wisata memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi.
	Analisis komponen produk wisata		
	Jumlah atraksi wisata awalnya hanya ada 5 produk wisata.	Jumlah atraksi wisata saat ini menjadi 11 produk wisata.	Pengembangan atraksi wisata terus bertambah dan semakin menarik.
	Potensi lokal seperti keindahan sungai dan agrowisata kurang dikembangkan.	Potensi lokal dikembangkan menjadi berbagai produk wisata.	Potensi lokal yang awalnya tidak dimanfaatkan kini menjadi sumber penghasilan masyarakat lokal.
	Tidak ada paket wisata.	Sudah mulai dibentuk paket wisata.	Pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah membuat pengelola memiliki pengetahuan tentang cara mengembangkan paket wisata.
	Promosi wisata hanya melalui blog dan promosi kepada pokdarwis wilayah lain.	Sudah ada promosi berupa leaflet hingga skala internasional.	Adanya bantuan dari pemerintah untuk mempromosikan Desa Wisata Wonolopo.
Lingkungan	Analisis Anova		
	Mata pencaharian sebagai petani, buruh dan swasta	Mata pencaharian di bidang wisata.	Banyak masyarakat lokal yang beralih bekerja di bidang wisata.
	-	Masyarakat yang ikut serta dalam pelatihan banyak yang membuka usaha di bidang wisata.	Pelatihan yang diberikan memberi peluang usaha tinggi bagi masyarakat.
	Analisis komponen produk wisata		
Lingkungan	Tidak ada penanda lokasi wisata (<i>signage</i>).	Sudah terdapat beberapa lokasi wisata yang memiliki <i>signage</i> .	Meskipun belum seluruh atraksi wisata memiliki <i>signage</i> , namun beberapa <i>signage</i> sudah mulai dibuat di beberapa atraksi wisata.
	Belum tersedia <i>homestay</i> (penginapan bagi wisatawan).	Sudah disediakan <i>homestay</i> (penginapan bagi wisatawan).	Fasilitas penunjang kebutuhan desa wisata telah terpenuhi.
	Moda yang menjangkau hanya terdapat angkutan umum.	Sudah terdapat bus dan BRT saat ini.	Tingkat aksesibilitas semakin meningkat.

Aspek	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Δ Perubahan
	Kondisi jalan masih buruk.	Kondisi jalan membaik.	Terus dilakukan perbaikan jalan di seluruh wilayah Wonolopo.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2016

Beberapa manfaat adanya desa wisata seringkali tidak dirasa oleh masyarakat karena hanya sebagian kecil yang mendapatkan manfaatnya, yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata, seperti pemilik produk wisata dan kelompok sadar wisata. Menurut hasil wawancara anggota pokdarwis Sabda Alam Wonolopo (P3.W/KSW/03/01), awal penetapan Desa Wisata Wonolopo belum ada sosialisasi kepada masyarakat tentang rencana pengembangan Desa Wisata Wonolopo sehingga pengembangannya hanya dijalankan oleh kelompok sadar wisata dengan bimbingan Dinas Pariwisata Kota Semarang, dan dibantu juga oleh pemilik produk-produk wisata sehingga perlu ada keterlibatan masyarakat yang lebih luas lagi dalam pengembangannya. Kondisi ini sesuai bahwa masyarakat lokal merupakan penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata dan menjadi salah satu kunci dalam pengembangan wisata (Damanik & Weber, 2006). Oleh karena itu, masyarakat lokal perlu dilibatkan agar terjalin kerjasama yang lebih erat antara masyarakat lokal dan pemerintah. Masyarakat lokal menyediakan sebagian besar atraksi dan menentukan kualitas dari produk wisata tersebut. Tanpa adanya peran serta masyarakat dalam pengembangannya, desa wisata tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, pengelola dan pemerintah harus lebih berperan aktif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyanto, Handoyo, dan Fajarwati (2008) bahwa strategi pengembangan desa wisata melalui peningkatan kualitas SDM untuk pengelolaan wisata dan kondisi atraksi wisata agar tetap menarik penting dilakukan dengan pelibatan peran organisasi lainnya, termasuk pemerintah dan *stakeholder* lain. Menurut Dewi (2013), partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci utama pengembangan desa wisata. Namun demikian, partisipasi masyarakat Wonolopo juga masih rendah. Walaupun kurang memberi manfaat, namun masih terdapat beberapa manfaat dari adanya pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

Pada bidang sosial, kekhasan lokal berwujud kebudayaan tradisional, seperti tarian dan adat istiadat dilestarikan oleh masyarakat lokal dan dipertunjukkan pada saat acara-acara tertentu. Mengacu pada pendapat Hadiwijoyo (2012) bahwa salah satu dampak desa wisata adalah terpeliharanya budaya tradisional lokal dan ini ditemukan di Desa Wonolopo. Pemerintah terus memberi pelatihan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dan memberi kesempatan besar bagi masyarakat untuk membuka usaha. Di samping itu, juga terdapat pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang menunjukkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata lokal.

Manfaat di bidang ekonomi terkait dengan potensi lokal, mata pencaharian, dan peluang usaha setelah ditetapkannya Desa Wisata Wonolopo. Pengembangan atraksi wisata terus bertambah dan semakin menarik. Potensi lokal yang awalnya tidak dimanfaatkan kini dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat lokal. Potensi wisata yang ada juga sudah dibuat menjadi sebuah paket wisata dan adanya bantuan pemerintah berupa promosi wisata. Dari segi mata pencaharian banyak masyarakat yang beralih pekerjaan seperti membuka usaha yang berhubungan dengan wisata. Peluang usaha bagi masyarakat juga semakin tinggi setelah ditetapkannya Desa Wisata Wonolopo. Damanik & Weber (2006) mengemukakan salah satu tugas dari pemerintah dalam pengembangan desa wisata yaitu melakukan pembinaan kualitas produk, kemasan kerajinan dan kuliner khas pedesaan. Beberapa pelatihan sudah diberikan, akan tetapi belum ada pembinaan lebih lanjut terhadap produk-produk wisata di Desa Wisata Wonolopo.

Manfaat di bidang lingkungan terkait dengan fasilitas, aksesibilitas dan kondisi jalan. Fasilitas desa wisata semakin lengkap dan sudah diberi penanda lokasi wisata di beberapa objek wisata, tingkat aksesibilitas juga semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah moda yang dapat menjangkau Desa Wisata Wonolopo, dan kondisi jalan juga semakin membaik karena terus dilakukan perbaikan. Menurut Nusastiawan (2010) desa wisata harus memiliki fasilitas yang memadai dan kebersihan yang terjaga. Akan tetapi, jika dilihat dari kondisi persampahan dan kebersihan di wilayah Desa Wonolopo masih buruk. Untuk itu, masih diperlukan intervensi pemerintah dan masyarakat lokal dalam perbaikan kondisi kebersihan di Desa Wonolopo.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Adanya pengembangan Desa Wisata Wonolopo selama 4 tahun cukup memberi manfaat bagi kondisi masyarakat lokal di bidang sosial, ekonomi maupun lingkungan. Di bidang sosial, pengembangan desa wisata mampu mendorong terlestarikannya budaya lokal yang mampu menjadi ciri khas masyarakat lokal. Di bidang ekonomi, terjadi peningkatan tingkat ekonomi masyarakat lokal sejalan dengan semakin bertambahnya potensi lokal dan peluang usaha serta beragamnya mata pencaharian karena adanya pengembangan atraksi wisata. Di bidang lingkungan, pengembangan desa wisata mendorong peningkatan kondisi infrastruktur lokal, seperti kondisi jalan, aksesibilitas ke kawasan wisata, dan fasilitas yang tersedia di desa wisata.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui manfaat dari adanya Desa Wisata Wonolopo, dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Masyarakat lokal perlu dilibatkan lebih ke dalam setiap aktivitas wisata melalui kelompok masyarakat lokal seperti PKK, dan lainnya untuk meningkatkan sikap gotong-royong antar masyarakat desa.
2. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait Desa Wisata Wonolopo agar masyarakat lokal tahu bagaimana rencana pengembangan dan apa yang dapat mereka lakukan untuk ikut membantu pengembangan Desa Wisata.
3. Perlu adanya pelatihan bagaimana menjadi pemandu wisata yang baik untuk pengelola wisata, setelah itu pengelola dapat bekerjasama dengan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata.
4. Paket wisata yang sudah ada perlu diedukasikan kepada para pemilik produk wisata, sehingga mereka memiliki persiapan dalam menyambut wisatawan yang datang.
5. Perlu dibuatnya *signage* (penanda) di depan pintu masuk Desa Wonolopo dan setiap produk wisata, agar tidak membingungkan wisatawan yang datang terhadap lokasi Desa Wisata Wonolopo.
6. *Homestay* rumah penduduk perlu dipromosikan lagi kepada para wisatawan yang datang, agar wisatawan yang datang tidak hanya berkunjung ke lokasi wisata tetapi juga dapat ikut serta dalam kehidupan keseharian masyarakat lokal.
7. Perlu adanya moda yang digunakan untuk wisatawan berkeliling Desa Wisata Wonolopo, dan ketersediaan parkir khusus wisatawan.
8. Perlu adanya pelatihan bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan kebersihan lingkungan.

Daftar Pustaka

- BPS Kota Semarang. (2014). *Katalog BPS : 4101002.3374 Indikator kesejahteraan rakyat Kota Semarang 2014*. Kota Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- BPS Kota Semarang. (2015). *Kecamatan Mijen dalam angka 2015*. Kota Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Chang, K. C., Hwung, H. H., & Chuang, C. T. (2012). An exploration of stakeholder conflict over the Taiwanese Marine Protected Area. *Ocean and Coastal Management*, 55, 36-41. doi:10.1016/j.ocecoaman.2011.10.008.
- Choi, H. C., & Sirakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1274-1289. doi:10.1016/j.tourman.2005.05.018.
- Dyer, P., Gursoy, D., Sharma, B., & Carter, J. (2007). Structural modeling of resident perceptions of tourism and associated development on the Sunshine Coast, Australia. *Tourism Management*, 28, 409-422. doi:10.1016/j.tourman.2006.04.002.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117-226.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jimura, T. (2011). The impact of world heritage site designation on local communities - A case study of Ogimachi, Shirakawa-mura, Japan. *Tourism Management*, 32(2), 288-296. doi:10.1016/j.tourman.2010.02.005.
- Kim, K., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2013). How does tourism in a community impact the quality of life of community residents? *Tourism Management*, 36, 527-540. doi:10.1016/j.tourman.2012.09.005.
- Kumar, C. P., Sakthivel, R., & Ramanathan, H. N. (2013). Local Residents Perception and Attitude Towards Model Tourism Village Kumbalangy Kerala. *Journal of Contemporary Research in Management*, 8(1), 59-67.
- Munir, R., & Fitanto, B. (2005). *Pengembangan ekonomi lokal partisipatif: Masalah, kebijakan, dan panduan pelaksanaan kegiatan*. Jakarta: Local Governance Support Program, USAID.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective, and challenges. *Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nusastawan, C. D. (2010). *Pedoman umum pengembangan Desa Wisata Cirangkong tahap awal*. Retrieved from http://www.academia.edu/6423956/Buku_Pedoman_Umum_Desa_Wisata.
- Pemerintah Kota Semarang. (2011). *Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031*. Kota Semarang: Kantor Pemerintah Kota Semarang.
- Pemerintah Kota Semarang. (2012). *Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 Tanggal 21 Desember 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang berbasis Daya Tarik Alam dan Daya Tarik Budaya. 2012*. Semarang: Kantor Pemerintah Kota Semarang.
- Suarthana, I. K., Madiun, N., Moeljadi, M., & Yuniarsa, S. O. (2015). Exploring the community participation, tourism village, and social-economic to environment impact (Case Study: Pentingsari Village, Yogyakarta). *International Journal of Business and Management Invention*, 4(9), 85-90.
- Tsundoda, T., & Mendlinger, S. (2009). Economic and social impact of tourism on a small town: Peterborough New Hampshire. *J. Service Science & Management*, 2, 61-70.
- Timothy, D. J. (1998). Cooperative tourism planning in a developing destination. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 52-68. doi:10.1080/09669589808667301.
- Widiyanto, D., Handoyo, J. P., & Fajarwati, A. (2008). Pengembangan pariwisata perdesaan (Suatu usulan strategi bagi Desa Wisata Ketingan). *Bumi Lestari*, 8(2), 205-210.
- Xu, S., Barbieri, C., Anderson, D., Leung, Y. F., & Rozier-Rich, S. (2016). Residents' perceptions of wine tourism development. *Tourism Management*, 55, 276-286. doi:10.1016/j.tourman.2016.02.016.